



**INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM KONSELING ISLAM:
PELUANG DAN TANTANGAN ETIS**

Adri¹, Eli Febriani²

¹ STAI YPK Imam Bonjol Padang Panjang,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi²
adri78231@gmail.com,¹ dan elifebriani15@gmail.com²

History Article

Submission:
15 Maret 2025

Revised:
30 April 2025

Accepted:
1 Mei 2025

Published:
30 Mei 2025

E-ISSN:
[2797-7668](#)

P-ISSN:
[2807-405X](#)

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has made significant contributions across various sectors, including the field of counseling. In Islamic counseling, the integration of AI opens up new opportunities to deliver spiritual and psychological guidance services that are faster, more personalized, and more accessible. However, the use of AI in Islamic counseling also presents several ethical challenges, such as the potential distortion of religious teachings, the loss of human touch, the misuse of religious authority by non-human systems, and threats to user data privacy. This study is a qualitative research employing a library research approach with a content analysis method applied to relevant literature. The sampling technique used is purposive sampling. The findings indicate that AI has the potential to enhance the efficiency and accessibility of Islamic counseling services. Nevertheless, significant challenges arise regarding the validity of Islamic interpretations generated by AI systems, the risk of disinformation, and the lack of robust regulations for data protection. Therefore, the study emphasizes the importance of involving religious scholars, technology ethics practitioners, and professional counselors in the development and implementation of AI to ensure its alignment with the principles of Islamic law (sharia). AI should not replace the role of human counselors but rather serve as a supporting tool to strengthen their role in delivering broader and more effective services.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), Islamic Counseling, Technology Ethics, Spiritual Guidance, Islamic Law (Sharia)

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai sektor, termasuk dalam bidang

konseling. Dalam konseling Islam, integrasi AI membuka peluang baru untuk menghadirkan layanan bimbingan spiritual dan psikologis yang lebih cepat, personal, serta mudah diakses. Namun, pemanfaatan AI dalam konseling Islam juga menimbulkan sejumlah tantangan etis, seperti potensi distorsi ajaran, hilangnya sentuhan kemanusiaan, penyalahgunaan otoritas keagamaan oleh sistem non-manusia, serta ancaman terhadap privasi data pengguna. Kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan metode **content analysis** terhadap literatur yang relevan. Teknik samplingnya adalah *purposive sampling*. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI berpotensi meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan konseling Islam. Tantangan signifikan muncul terkait validitas interpretasi keislaman oleh sistem AI, risiko disinformasi, serta lemahnya regulasi perlindungan data pengguna. Karena itu, ditekankan pentingnya keterlibatan para pakar agama, praktisi etika teknologi, dan konselor profesional dalam proses pengembangan dan implementasi AI agar selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam. AI sebaiknya tidak menggantikan peran manusia dalam konseling, melainkan menjadi alat bantu untuk memperkuat peran konselor dalam memberikan layanan yang lebih luas dan efektif.

Kata kunci: Artificial Intelligence (AI), Konseling Islam, Etika Teknologi, Bimbingan Spiritual, Syariat Islam

PENDAHULUAN

Sebelum adopsi teknologi *Artificial Intelligence* (AI), praktik konseling Islam berkembang melalui pendekatan tradisional yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Pendekatannya menekankan hubungan personal antara konselor dan klien, serta integrasi ajaran Islam dalam proses konseling. Misal, di pesantren, konseling dilakukan oleh tokoh agama seperti kyai atau ustaz dengan pendekatan sufistik. Hubungan antara konselor dan klien bersifat hierarkis, mirip hubungan ayah-anak, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti *tawadhu* (kerendahan hati), ketaatan, dan wirid sebagai bagian dari terapi. Juga konseling Islam mengintegrasikan aspek aqidah (keimanan), ibadah (praktik keagamaan), dan akhlak (moral) dalam prosesnya (Umriana et al., 2023).

Idealnya konseling Islam merupakan pendekatan bimbingan psikologis yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan ajaran Islam. Tujuannya adalah membantu individu mencapai keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual dalam kehidupan mereka. Ini menekankan pentingnya hubungan yang erat antara konselor dan klien, serta integrasi nilai-nilai. Dalam praktiknya, konseling Islam menggabungkan prinsip-prinsip psikologi modern dengan ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan spiritual individu secara *holistic*. Beberapa tantangan dalam implementasi konseling Islam tradisional meliputi: (1) Kurangnya pelatihan khusus bagi konselor dalam pendekatan Islam; (2) Stigma terhadap kesehatan mental dalam komunitas Muslim;

(3) Keterbatasan dalam mengintegrasikan pendekatan spiritual dengan praktik konseling modern.

Perkembangan pesat teknologi AI telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai sektor, termasuk bidang konseling dan bimbingan spiritual. Dalam konteks konseling Islam, integrasi AI menawarkan potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas layanan, terutama di daerah terpencil atau komunitas yang kekurangan tenaga konselor profesional. AI dapat digunakan untuk memberikan informasi awal, melakukan penilaian awal terhadap kondisi klien, serta menyediakan materi edukatif yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Namun, penerapan AI dalam konseling Islam juga menimbulkan berbagai tantangan etis yang kompleks. Salah satu kekhawatiran utama adalah kemampuan AI dalam memahami dan menghormati nilai-nilai spiritual serta budaya Islam yang mendalam. Konseling Islam tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mencakup bimbingan spiritual yang memerlukan empati, kepekaan budaya, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. AI, yang beroperasi berdasarkan algoritma dan data, mungkin tidak mampu menangkap nuansa-nuansa tersebut secara akurat (Arsyad et al., 2025).

Selain itu, isu privasi dan kerahasiaan data menjadi perhatian serius dalam penggunaan AI untuk konseling. Dalam Islam, menjaga amanah dan kerahasiaan informasi pribadi adalah prinsip yang sangat dijunjung tinggi. Penggunaan AI yang tidak diawasi dengan ketat dapat berisiko melanggar prinsip-prinsip tersebut, terutama jika data klien disalahgunakan atau bocor. Tantangan lainnya adalah potensi bias dalam algoritma AI yang dapat menghasilkan saran atau keputusan yang tidak adil atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bias ini bisa muncul dari data pelatihan yang tidak representatif atau desain algoritma yang tidak mempertimbangkan keragaman budaya dan nilai-nilai Islam (Salehzadeh et al., 2024).

Penelitian terdahulu cenderung menyoroti penyalahgunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang meniru suara dan video ulama untuk menyampaikan fatwa agama. AI, baik dalam bentuk perangkat lunak maupun robotik, diprogram untuk meniru tokoh agama, yang menimbulkan kekhawatiran akan otentisitas sumber fatwa. Musyawarah Nasional Nahdlatul Ulama menyatakan bahwa mengambil fatwa dari AI hukumnya haram. Penelitian tersebut menekankan pentingnya memperoleh ilmu agama dari sumber yang terpercaya dan ahli di bidangnya, serta perlunya regulasi yang mengatur penggunaan AI dalam konteks keagamaan (Dewi, 2024). Penelitian selanjutnya, kajian penggunaan *chatbot* berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam konsultasi keagamaan, khususnya dalam konteks dakwah Islam. Tujuannya untuk mengevaluasi manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknologi ini, serta mengidentifikasi pendekatan etis yang diperlukan untuk pengembangan dan penggunaannya. Penelitian itu menunjukkan bahwa *chatbot* AI dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam memberikan bimbingan keagamaan, namun juga menimbulkan beberapa isu etis dan teologis. Dengan pendekatan etis yang tepat, *chatbot* AI memiliki potensi besar untuk mendukung dakwah di era digital (Insana et al., 2024).

Untuk menghadapi peluang dan tantangan masa depan lebih komprehensif, penelitian literatur penting dilakukan untuk mengembangkan kerangka kerja etis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam desain dan implementasi AI untuk konseling. Pendekatan ini harus memastikan bahwa teknologi AI digunakan sebagai alat bantu yang mendukung, bukan menggantikan, peran konselor manusia dalam memberikan bimbingan spiritual dan

psikologis yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks kajian ini, konseling tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual melalui AI. Maka penelitian ini penting dilakukan karena integrasi AI dalam konseling Islam nantinya tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan, namun juga menimbulkan pengayaan spiritual etis terkini yang perlu dijawab.

KAJIAN LITERATURE

Studi Anila Umriana dkk (2023) mengeksplorasi praktik konseling di pesantren dengan pendekatan sufistik sebagai alternatif terhadap bias budaya dalam teori konseling Barat. Dengan metode Kualitatif eksploratif-deskriptif. Pendekatan Etnografi kualitatif dengan interpretasi hermeneutik. Penelitian ini menemukan perbedaan signifikan antara konseling profesional Barat dan konseling di pesantren. Hubungan antara konselor dan klien di pesantren bersifat hierarkis, menyerupai hubungan ayah-anak, dengan posisi kyai sebagai figur superior. Penelitian ini menyarankan perlunya studi lanjutan untuk mengukur efektivitas nilai-nilai sufistik dalam layanan konseling di pesantren.

Studi literatur dilakukan Sehat dkk (2023) terkait interaksi antara kecerdasan buatan (AI) dan agama di era digital. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, AI kini memiliki kemampuan untuk mengakses dan menganalisis beragam data dalam skala besar, termasuk teks-teks keagamaan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana agama dapat menyesuaikan diri dengan peran AI yang kian dominan dalam kehidupan sosial. Beberapa pertanyaan utama yang dibahas mencakup: tantangan apa yang paling signifikan bagi agama di era digital? Bagaimana agama dapat memanfaatkan teknologi untuk tujuan dakwah atau pembinaan umat? Dan sejauh mana batas etika yang harus diterapkan dalam penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan? Dengan menyoroti isu-isu tersebut, Studi ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran AI dalam masa depan agama namun belum menyentuh konseling Islam.

Studi Dewi (2024) sebelumnya mengungkapkan kekhawatiran terkait penyalahgunaan teknologi AI yang digunakan untuk meniru suara dan visual ulama dalam menyampaikan fatwa keagamaan. AI, baik dalam bentuk aplikasi maupun robot, diprogram untuk merepresentasikan sosok tokoh agama, yang memunculkan pertanyaan serius mengenai keaslian dan validitas sumber fatwa tersebut. Musyawarah Nasional Nahdlatul Ulama telah menegaskan bahwa mengambil fatwa dari AI adalah haram. Penelitian ini menyoroti urgensi memperoleh ilmu agama dari sumber yang kredibel dan memiliki otoritas keilmuan, serta pentingnya adanya regulasi yang mengatur pemanfaatan AI dalam ruang lingkup keagamaan dan belum menyentuh konseling Islam.

Studi oleh Zuharin Insana dan Lilis Satriah (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan *chatbot* berbasis AI mampu meningkatkan efisiensi dalam penyampaian bimbingan keagamaan, terutama dalam hal kecepatan respons dan aksesibilitas layanan. Namun demikian, mereka menegaskan bahwa efektivitas penggunaan teknologi ini tetap bergantung pada penerapan pendekatan etis yang ketat, agar tidak terjadi penyimpangan dari ajaran Islam dan tetap menjaga kualitas interaksi spiritual yang manusiawi. Penelitian ini menitik beratkan

pada pemanfaatan AI dalam penyampaian pesan agama secara umum dan tidak terkait konseling Islam.

Studi yang dilakukan oleh E. Haikcal Firdan El-Hady dan M. Fauzan Zenrif (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan dan penggunaan AI merupakan aspek krusial untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Mereka menekankan bahwa AI, khususnya dalam konteks pelayanan keagamaan dan konseling Islam, harus diarahkan untuk mendukung kemaslahatan umat (*maslahah*), menjunjung tinggi keadilan, serta menjaga akhlak dan integritas ajaran Islam. Tanpa kerangka etika yang berbasis pada nilai-nilai Islam, AI berisiko menjadi alat yang justru menimbulkan distorsi terhadap pemahaman agama dan melemahkan peran manusia sebagai agen moral dalam proses bimbingan spiritual. Penelitian ini fokus kepada analisis hukum dalam pemanfaatan teknologi digital.

Studi dilakukan oleh Nasrul (2024) membahas AI dari sudut pandang agama—termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha—serta prinsip-prinsip etika yang relevan. Dibahas pula tantangan etis seperti privasi, bias algoritma, dan dehumanisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dan etika dalam pengembangan AI dapat menghasilkan teknologi yang lebih bertanggung jawab dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Penelitian ini belum menyentuh pemanfaatan teknologi digital dalam pelaksanaan konseling Islam.

Studi juga dilakukan Fitriana dkk (2024) mengkaji potensi pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan aksesibilitas dan keterjangkauan layanan kesehatan mental di Indonesia, khususnya di wilayah terpencil yang mengalami kekurangan tenaga profesional. Dengan dukungan teknologi AI, layanan konseling dapat diakses melalui perangkat mobile maupun komputer, sehingga mampu menjembatani kesenjangan dalam pelayanan kesehatan mental yang saat ini masih terbatas. Pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap budaya diyakini dapat menjadikan konseling berbasis AI sebagai solusi inovatif dalam menghadapi tantangan kesehatan mental di Indonesia, tanpa mengabaikan karakter sosial budaya bangsa.

Dari hasil penelusuran di atas, belum ada kajian khusus dan fokus tentang integrasi AI dalam konseling Islam secara global: peluang dan tantangan etis secara komprehensif sebagaimana yang akan diteliti dalam kajian ini.

METIODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan **penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*)**. Metode yang digunakan adalah **analisis isi (*content analysis*)** terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, fatwa ulama, serta laporan penelitian terkait AI dan konseling Islam. **Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling***, yakni dengan memilih sumber-sumber yang secara khusus membahas integrasi teknologi AI dalam layanan keagamaan dan etika Islam. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dan menganalisis berbagai literatur ilmiah terkait penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dalam konseling Islam. Telaah ilmiah dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari jurnal bereputasi 5 tahun terakhir, buku, dan laporan riset terbaru yang

membahas penerapan AI, etika teknologi, dan nilai-nilai dalam konseling Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi peluang integrasi AI serta tantangan etis seperti bias algoritma, kehilangan empati, dan kesesuaian dengan prinsip syariah. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam dan kontekstual atas isu yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang Integrasi AI dalam Konseling Islam

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam konseling Islam menawarkan berbagai peluang, penting untuk mempertimbangkan aspek etis dan memastikan bahwa teknologi AI digunakan dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keterlibatan para ahli agama dan etika dalam pengembangan dan implementasi AI sangat penting untuk menjaga integritas layanan konseling Islam.

Beberapa peluang utama yang diidentifikasi dari berbagai studi, yakni (1) peningkatan aksesibilitas dan efisiensi layanan konseling. Penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan aksesibilitas layanan konseling Islam, terutama di daerah yang kurang terlayani, memberikan informasi awal dan menyediakan materi edukatif yang relevan dengan nilai-nilai Islam; (2) personalisasi layanan konseling yang memungkinkan pendekatan yang lebih personal dalam memberikan bimbingan, yang dapat meningkatkan efektivitas intervensi konseling; (3) integrasi nilai-nilai Islam dalam Layanan Konseling. Hal ini penting untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam; dan (4) peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan *Soft Skill*. Meskipun integrasi AI dalam konseling Islam menawarkan berbagai peluang, penting untuk mempertimbangkan aspek etis dan memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keterlibatan para ahli agama dan etika dalam pengembangan dan implementasi AI sangat penting untuk menjaga integritas layanan konseling Islam (Arif et al., 2024).

Tantangan Etis dalam Implementasi AI

Meskipun AI menawarkan berbagai manfaat, terdapat tantangan etis yang signifikan dalam penerapannya dalam konseling Islam. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi bias dalam algoritma AI yang dapat menghasilkan saran atau keputusan yang tidak adil atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bias ini bisa muncul dari data pelatihan yang tidak representatif atau desain algoritma yang tidak mempertimbangkan keragaman budaya dan nilai-nilai Islam. Selain itu, isu privasi dan kerahasiaan data menjadi perhatian serius dalam penggunaan AI untuk konseling.

Dalam Islam, menjaga amanah dan kerahasiaan informasi pribadi adalah prinsip yang sangat dijunjung tinggi. Adapaun tantangan tersebut adalah (1) bias algoritmik dan ketidakadilan, AI dapat memperkuat bias yang ada dalam data pelatihan, menghasilkan keputusan yang diskriminatif. Dalam konteks layanan kesehatan, misalnya, bias ini dapat menyebabkan ketidakadilan dalam diagnosis atau perawatan pasien. Studi oleh Weiner et al.

(2025) menekankan pentingnya keadilan dalam desain algoritma dan perlunya transparansi dalam proses pengambilan keputusan AI (Weiner, 2025); (2) kurangnya transparansi dan akuntabilitas. Banyak sistem AI beroperasi sebagai "kotak hitam", membuat sulit untuk memahami bagaimana keputusan dibuat. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menetapkan tanggung jawab ketika terjadi kesalahan. Chen et al. (2021) menyoroti perlunya pendekatan holistik yang mempertimbangkan konteks operasional AI untuk membangun sistem yang etis (Chen et al., n.d.); (3) pelanggaran privasi dan perlindungan data, AI sering memerlukan akses ke data pribadi dalam jumlah besar, meningkatkan risiko pelanggaran privasi. Studi oleh Andreotta et al. (2021) menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dapat meningkatkan risiko identifikasi individu, bahkan ketika data tersebut telah dianonimkan (Bouhouita-guermech & Gogognon, 2021); (4) kesenjangan antara prinsip dan praktik etika. Meskipun banyak pedoman etika AI telah dikembangkan, implementasinya sering kali tidak konsisten. Nganyewou Tidjon dan Khomh (2022) mengidentifikasi kesenjangan antara prinsip etika AI dan penerapannya di berbagai negara, menekankan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif (Tidjon et al., 2021); (5) kurangnya pengetahuan etika di kalangan praktisi. Studi oleh Khan et al. (2022) menunjukkan bahwa banyak praktisi AI dan pembuat kebijakan memiliki pemahaman terbatas tentang prinsip-prinsip etika AI, yang dapat menghambat penerapan praktik etis dalam pengembangan dan penggunaan AI (Khan et al., n.d.).

Kebutuhan akan Kerangka Etika Islam dalam Pengembangan AI

Untuk mengatasi tantangan etis tersebut, diperlukan pengembangan kerangka kerja etis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam desain dan implementasi AI untuk konseling. Pendekatan ini harus memastikan bahwa teknologi AI digunakan sebagai alat bantu yang mendukung, bukan menggantikan, peran konselor manusia dalam memberikan bimbingan spiritual dan psikologis yang sesuai dengan ajaran Islam. Elmahjub (2023) menekankan pentingnya pendekatan pluralistik dalam etika AI, yang mencakup perspektif Islam untuk memastikan bahwa AI dikembangkan dan digunakan dengan mempertimbangkan nilai-nilai keadilan, privasi, dan kesejahteraan masyarakat (Elmahjub, 2023).

Pengembangan Artificial Intelligence (AI) yang pesat menimbulkan berbagai tantangan etis yang belum sepenuhnya terjawab oleh kerangka etika Barat. Dalam konteks ini, kebutuhan akan kerangka etika Islam yang komprehensif menjadi semakin mendesak, terutama untuk memastikan bahwa teknologi AI selaras dengan nilai-nilai syariat dan *maqāṣid al-sharīʿa* (tujuan hukum Islam) (Elmahjub, 2023).

1. Dominasi Etika Barat dan Kesenjangan Representasi

Sebagian besar diskursus etika AI saat ini didominasi oleh perspektif Barat yang berfokus pada prinsip-prinsip seperti otonomi, transparansi, dan efisiensi. Hal ini menciptakan kesenjangan representasi bagi komunitas Muslim global yang memiliki nilai-nilai etika dan spiritualitas yang berbeda. Studi oleh Raquib et al. (2022) menekankan pentingnya pendekatan etika berbasis kebajikan Islam untuk mengisi kekosongan ini dan menawarkan alternatif yang lebih holistik dalam pengembangan AI (Raquib et al., 2022).

2. *Maqāṣid al-Sharīʿa* sebagai Landasan Etika AI

Kerangka *maqāṣid al-sharīʿa*, yang mencakup lima tujuan utama: pelestarian agama (dīn), jiwa (nafs), akal (ʿaql), keturunan (nasl), dan harta (māl), dapat menjadi dasar dalam merumuskan etika AI yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Masʿar (2023) mengusulkan bahwa integrasi *maqāṣid al-sharīʿa* dalam pengembangan AI dapat membantu mengatasi dilema etis seperti bias algoritmik, pelanggaran privasi, dan dehumanisasi interaksi manusia-mesin.

3. Pendekatan Pluralistik dan Kritis terhadap Etika AI

Dalam artikel yang diterbitkan di *Philosophy & Technology* (2023), penulis mengadvokasi pendekatan pluralistik dalam benchmarking etika AI, dengan memasukkan tradisi etika Islam sebagai kontribusi penting dalam diskursus global. Penelitian ini menyoroti pentingnya menggunakan prinsip-prinsip seperti *maṣlaḥa* (kemaslahatan umum) dan *maqāṣid al-sharīʿa* untuk menilai dan mengarahkan pengembangan teknologi AI agar sejalan dengan nilai-nilai Islam (Elmahjub, 2023).

4. Kebutuhan akan Fatwa dan Panduan Etika Islam dalam AI

Zahra (2024) menekankan perlunya fatwa dan panduan etika Islam yang spesifik dalam konteks AI, terutama dalam isu-isu seperti keadilan (ʿadl), martabat manusia (karāmah), dan tanggung jawab (masʿūliyyah). Studi ini menyoroti tantangan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Islam ke dalam kebijakan pengembangan AI, khususnya di masyarakat mayoritas Muslim.

5. Integrasi Prinsip Tauhid dalam Pengembangan AI

Budiman et al. (2024) mengusulkan bahwa prinsip tauhid (keesaan Tuhan) dapat menjadi dasar dalam membangun etika dan solusi teknologi digital, termasuk AI. Dengan menekankan nilai-nilai seperti keadilan (al-ʿadl), amanah (kepercayaan), dan kemaslahatan umum (al-maṣlaḥah), pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi tantangan etis seperti bias algoritmik, pelanggaran privasi, dan ketimpangan sosial yang terkait dengan AI (Budiman et al., 2024).

Secara keseluruhan, pengembangan kerangka etika Islam dalam AI bukan hanya penting untuk memastikan kesesuaian teknologi dengan nilai-nilai syariat, tetapi juga untuk memperkaya diskursus etika global dengan perspektif yang lebih beragam dan holistik. Kolaborasi antara ulama, ilmuwan komputer, dan pembuat kebijakan diperlukan untuk merumuskan pedoman etika AI yang komprehensif dan aplikatif dalam konteks Muslim kontemporer.

Peran AI sebagai Alat Pendukung, Bukan Pengganti

Para ahli sepakat bahwa AI sebaiknya digunakan sebagai alat pendukung dalam konseling Islam, bukan sebagai pengganti konselor manusia. AI dapat membantu dalam tugas-tugas administratif, penyediaan informasi awal, dan penilaian awal kondisi klien, sehingga memungkinkan konselor untuk lebih fokus pada aspek-aspek yang memerlukan empati dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual klien (Arif et al., 2024).

Dengan demikian, AI dapat memperkuat, bukan menggantikan, peran konselor manusia dalam mendampingi umat.

1. AI Meningkatkan Empati dalam Dukungan Kesehatan Mental

Penelitian oleh Sharma et al. (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi antara manusia dan AI dapat meningkatkan empati dalam percakapan dukungan kesehatan mental berbasis teks. Dalam studi ini, AI memberikan umpan balik waktu nyata kepada pendukung sebaya, membantu mereka merespons dengan lebih empatik. Hasilnya, terdapat peningkatan sebesar 19,6% dalam empati percakapan secara keseluruhan, dan peningkatan sebesar 38,88% di antara pendukung yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memberikan dukungan (Sharma et al., n.d.). Temuan ini menyoroti potensi AI sebagai alat bantu yang memperkuat interaksi manusia, bukan menggantikannya.

2. Model "*Human-AI Handshake*" untuk Kolaborasi Seimbang

Aung Pyae (2025) mengusulkan kerangka kerja "*Human-AI Handshake*" yang menekankan kolaborasi dua arah antara manusia dan AI. Model ini mencakup pertukaran informasi, pembelajaran bersama, validasi, umpan balik, dan peningkatan kapabilitas bersama. Tujuannya adalah menciptakan kemitraan di mana AI bertindak sebagai mitra responsif yang berkembang bersama pengguna, bukan sekadar alat pasif (Pyae, 2024).

3. AI sebagai Alat untuk Meningkatkan Keputusan Etis

De Cremer dan Narayanan (2023) berpendapat bahwa AI dapat berperan sebagai "cermin" yang mencerminkan bias dan kekurangan moral manusia, membantu pengambil keputusan untuk memahami dan memperbaiki perilaku etis mereka. Namun, mereka menekankan bahwa tanggung jawab akhir dalam pengambilan keputusan etis harus tetap berada di tangan manusia, dengan AI berfungsi sebagai alat pendukung untuk meningkatkan pemahaman dan konsistensi etika (Cremer & Narayanan, 2023).

4. Kolaborasi Manusia-AI Meningkatkan Kinerja dan Kepuasan Kerja

Studi oleh Hemmer et al. (2023) menemukan bahwa ketika AI mendelegasikan tugas kepada manusia berdasarkan evaluasi kapabilitas, terdapat peningkatan dalam kinerja tugas dan kepuasan kerja. Delegasi ini juga meningkatkan rasa efikasi diri manusia, menunjukkan bahwa kolaborasi yang bijaksana antara manusia dan AI dapat memperkuat peran manusia dalam lingkungan kerja (Hemmer et al., n.d.).

5. AI dalam Layanan Kesehatan: Dukungan, Bukan Pengganti

Artikel di The Guardian (2025) menyoroti pandangan Dr. Roman Raczka dari British Psychological Society, yang menekankan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan akses ke layanan kesehatan mental, ia tidak dapat menggantikan interaksi manusia yang penuh empati. AI sebaiknya digunakan sebagai alat pendukung untuk memperkuat layanan yang diberikan oleh profesional manusia, bukan sebagai pengganti (Mar & Lin, 2024).

Secara keseluruhan, literatur internasional menegaskan bahwa AI memiliki potensi besar untuk mendukung dan memperkuat kapabilitas manusia dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan mental, pengambilan keputusan etis, dan lingkungan kerja. Namun,

penting untuk memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat pendukung yang memperkuat peran manusia, bukan menggantikannya, dengan tetap menjaga nilai-nilai etika, empati, dan tanggung jawab manusia.

Peluang Integrasi AI dalam Konseling Islam

1. Aksesibilitas Layanan Konseling

Peluang AI dalam Meningkatkan Aksesibilitas Konseling Islam di antaranya; (1) Menjangkau Wilayah Terpencil dan Komunitas Terpinggirkan. AI dapat menyediakan layanan konseling dasar melalui platform digital, memungkinkan individu di daerah terpencil atau dengan keterbatasan akses terhadap konselor manusia untuk mendapatkan dukungan awal. Hal ini sangat relevan di wilayah dengan kekurangan tenaga profesional kesehatan mental; (2) Menyediakan Dukungan Awal dan Edukasi Psiko-Spiritual. Sistem AI dapat digunakan untuk memberikan informasi dasar, penilaian awal, dan edukasi mengenai kesehatan mental yang selaras dengan ajaran Islam. Ini membantu individu memahami kondisi mereka sebelum mencari bantuan lebih lanjut dari konselor manusia; (3) Mengurangi Stigma Terhadap Konseling, dengan menyediakan layanan yang bersifat anonim dan mudah diakses, AI dapat membantu mengurangi stigma yang seringkali terkait dengan pencarian bantuan psikologis dalam komunitas Muslim. Individu mungkin merasa lebih nyaman memulai proses konseling melalui interaksi dengan sistem AI sebelum beralih ke konselor manusia (Arif et al., 2024).

Meskipun AI menawarkan berbagai manfaat, penting untuk memastikan bahwa penggunaannya dalam konseling Islam tetap selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam. Hal ini mencakup: (a) **Kerahasiaan dan Privasi**: Menjamin bahwa data pengguna dilindungi dan tidak disalahgunakan; (b) **Keadilan dan Non-Diskriminasi**: Memastikan bahwa sistem AI tidak memperkuat bias atau diskriminasi yang ada; (3) **Sensitivitas Budaya dan Spiritual**: Mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam desain dan implementasi sistem AI (Arif et al., 2024).

Dengan demikian, integrasi AI dalam konseling Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas layanan, khususnya bagi mereka yang sebelumnya menghadapi hambatan dalam mendapatkan dukungan. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan sebagai alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, peran konselor manusia, dengan tetap menjaga integritas etika dan spiritual dalam praktik konseling Islam.

2. Personalisasi Layanan

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam konseling Islam membuka peluang besar untuk personalisasi layanan yang lebih mendalam dan relevan secara spiritual. Dengan memanfaatkan teknologi AI, layanan konseling dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, memperhatikan konteks budaya dan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh klien. Peluang personalisasi layanan konseling Islam berbasis AI adalah:

- a. Adaptasi Konteks Budaya dan Spiritual; AI memungkinkan pengembangan sistem yang dapat menyesuaikan respons berdasarkan praktik keagamaan dan budaya klien, seperti

mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis yang relevan dalam sesi konseling. Hal ini membantu menciptakan pengalaman konseling yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai klien.

- b. **Pemantauan dan Dukungan Berkelanjutan;** Melalui analisis data interaksi, AI dapat memantau perkembangan emosional klien dan memberikan dukungan yang konsisten. Misalnya, sistem dapat mengenali pola stres atau kecemasan dan menawarkan intervensi yang sesuai, seperti doa atau zikir tertentu, untuk membantu klien mengelola perasaannya.
- c. **Aksesibilitas dan Ketersediaan Layanan;** AI memungkinkan layanan konseling tersedia, memberikan dukungan kapan pun dibutuhkan. Ini sangat bermanfaat bagi individu yang mungkin merasa enggan atau tidak memiliki akses mudah ke konselor manusia, terutama di daerah terpencil atau dengan keterbatasan sumber daya.

Pertimbangan Etis dan Keterbatasan

Meskipun AI menawarkan banyak manfaat, penting untuk mempertimbangkan keterbatasannya:

- a. **Keterbatasan Empati dan Pemahaman Emosional:** AI belum mampu sepenuhnya memahami nuansa emosional dan konteks spiritual yang kompleks, yang sering kali penting dalam konseling Islam.
- b. **Privasi dan Keamanan Data:** Penggunaan AI dalam konseling memerlukan pengumpulan data pribadi yang sensitif, sehingga penting untuk memastikan bahwa data tersebut dilindungi dengan standar keamanan yang tinggi.
- c. **Kesesuaian dengan Nilai-Nilai Islam:** Sistem AI harus dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika Islam, memastikan bahwa layanan yang diberikan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Integrasi AI dalam konseling Islam menawarkan peluang untuk meningkatkan personalisasi layanan, menjadikannya lebih relevan dan efektif bagi individu. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan sebagai alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, peran konselor manusia, dengan tetap menjaga integritas etika dan spiritual dalam praktik konseling Islam.

3. Efisiensi dan Konsistensi

Dengan algoritma yang tepat, AI dapat memberikan respons yang konsisten dan efisien, membantu konselor dalam menangani lebih banyak klien tanpa mengurangi kualitas layanan.

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam konseling Islam menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan efisiensi dan konsistensi layanan, terutama dalam konteks aksesibilitas dan kualitas bimbingan spiritual. Studi oleh Arif et al. (2025) menyoroti bagaimana AI dapat berperan sebagai alat bantu dalam memperluas jangkauan konseling Islam, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai etika dan spiritual yang mendasarinya.

Peluang efisiensi dan konsistensi dalam konseling Islam berbasis AI adalah:

- a. Automatisasi Tugas Rutin dan Penilaian Awal; AI dapat digunakan untuk mengotomatisasi tugas-tugas administratif dan penilaian awal dalam proses konseling. Hal ini memungkinkan konselor manusia untuk lebih fokus pada aspek-aspek yang memerlukan empati dan pemahaman mendalam, seperti interpretasi spiritual dan dukungan emosional.
- b. Penyampaian Informasi yang Konsisten dan Akurat; Dengan pemrograman yang tepat, AI dapat menyampaikan informasi dan panduan yang konsisten sesuai dengan ajaran Islam. Ini membantu memastikan bahwa semua klien menerima bimbingan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.
- c. Aksesibilitas Layanan 24/7; AI memungkinkan penyediaan layanan konseling yang tersedia kapan saja, memberikan dukungan kepada individu yang mungkin tidak memiliki akses mudah ke konselor manusia, terutama di daerah terpencil atau dengan keterbatasan sumber daya.

Meskipun AI menawarkan banyak manfaat, penting untuk mempertimbangkan keterbatasannya:

- a) Keterbatasan Empati dan Pemahaman Emosional: AI belum mampu sepenuhnya memahami nuansa emosional dan konteks spiritual yang kompleks, yang sering kali penting dalam konseling Islam.
- b) Privasi dan Keamanan Data: Penggunaan AI dalam konseling memerlukan pengumpulan data pribadi yang sensitif, sehingga penting untuk memastikan bahwa data tersebut dilindungi dengan standar keamanan yang tinggi.
- c) Kesesuaian dengan Nilai-Nilai Islam: Sistem AI harus dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika Islam, memastikan bahwa layanan yang diberikan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Integrasi AI dalam konseling Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan konsistensi layanan, menjadikannya lebih efektif dan dapat diakses oleh lebih banyak individu. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan sebagai alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, peran konselor manusia, dengan tetap menjaga integritas etika dan spiritual dalam praktik konseling Islam.

Tantangan Etis dalam Integrasi AI

Distorsi dan Misinterpretasi Ajaran

Integrasi *Artificial Intelligence (AI)* dalam konseling Islam menghadirkan tantangan etis yang signifikan, terutama terkait risiko distorsi dan misinterpretasi ajaran agama. Beberapa studi telah menyoroti isu-isu ini:

a. Simplifikasi Kompleksitas Ajaran Agama oleh AI

Penelitian oleh Tsuria (2024) menunjukkan bahwa model AI generatif cenderung menyederhanakan isu-isu keagamaan yang kompleks. Dalam studi ini, AI lebih menekankan pada pluralitas dan nilai-nilai universal seperti toleransi, namun seringkali mengabaikan kedalaman dan konteks ajaran agama tertentu. Hal ini dapat menyebabkan representasi yang

tidak akurat terhadap ajaran Islam, terutama jika AI tidak dilatih dengan data yang mencerminkan keragaman dan kompleksitas tradisi Islam (Tsuria, 2024).

b. Bias Nilai dalam Model Bahasa Besar (LLMs)

Kucuk & Kocyigit (2023) menemukan bahwa LLMs cenderung lebih selaras dengan perspektif moral tradisi Barat dibandingkan dengan tradisi Abrahamik atau spiritual. Dalam eksperimen mereka, model AI sering gagal mengenali tindakan sebagai tidak bermoral jika disajikan dalam konteks "tindakan keagamaan," menunjukkan potensi bias nilai yang dapat memengaruhi interpretasi ajaran Islam oleh AI (Kucuk, 2023).

c. Distorsi dalam Pendidikan Islam melalui AI

Studi oleh Hakim et al. (2023) menyoroti bahwa penggunaan AI dalam pendidikan Islam dapat menyebabkan distorsi pemahaman nilai-nilai keagamaan. AI dapat menggantikan peran guru dalam menyampaikan ajaran, yang berisiko menghilangkan aspek-aspek penting seperti interpretasi kontekstual dan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan ketat dan pengembangan pedoman etika dalam implementasi AI di pendidikan Islam (Hakim et al., 2024).

d. Kebutuhan akan Kerangka Etika Islam dalam Pengembangan AI

Pentingnya pengembangan algoritma etis yang melibatkan ahli agama dalam pengawasan teknologi AI. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa AI digunakan secara bermanfaat dalam pendidikan Islam tanpa mengorbankan keaslian dan integritas ajaran agama. Kolaborasi antara teknologi dan ulama, serta regulasi yang tepat, dianggap kunci untuk memaksimalkan manfaat AI sambil meminimalkan risiko distorsi dan misinterpretasi.

Untuk mengintegrasikan AI dalam konseling Islam secara etis, diperlukan pendekatan yang holistik:

- a) **Pelibatan Ahli Agama:** Melibatkan ulama dan cendekiawan Islam dalam proses pengembangan dan implementasi AI untuk memastikan kesesuaian dengan ajaran Islam.
- b) **Pengembangan Algoritma Etis:** Membuat algoritma yang mempertimbangkan nilai-nilai Islam dan mampu menangani kompleksitas ajaran agama.
- c) **Peningkatan Literasi Digital:** Meningkatkan pemahaman pengguna tentang cara kerja AI dan potensi biasnya untuk mencegah misinterpretasi.
- d) **Regulasi dan Pengawasan:** Menerapkan regulasi yang ketat dan pengawasan terhadap penggunaan AI dalam konteks keagamaan untuk mencegah penyalahgunaan dan distorsi ajaran.

Dengan langkah-langkah ini, AI dapat menjadi alat yang mendukung konseling Islam tanpa mengorbankan integritas dan keaslian ajaran agama.

Hilangnya Sentuhan Manusiawi

Konseling Islam sangat bergantung pada empati dan hubungan interpersonal. Penggunaan AI dapat mengurangi aspek ini, yang penting dalam proses penyembuhan dan

bimbingan spiritual. Hilangnya sentuhan manusiawi dalam proses konseling. Beberapa studi menyoroti isu ini, sebagai berikut:

a. Keterbatasan Empati dan Koneksi Emosional

AI, meskipun mampu meniru respons empatik, tidak dapat menggantikan empati sejati yang berasal dari interaksi manusia. Studi oleh Montemayor et al. (2022) menekankan bahwa AI tidak mampu memicu respons neurologis yang terkait dengan empati, seperti pelepasan oksitosin, yang penting dalam membangun kepercayaan dan ikatan emosional dalam terapi. Interaksi dengan AI cenderung bersifat mekanis dan kurang mampu menangkap nuansa emosional yang kompleks (Bloch-atefi, 2025).

b. Risiko Ketergantungan dan Ilusi Hubungan

Penggunaan AI dalam terapi dapat menimbulkan risiko ketergantungan emosional pada sistem yang tidak memiliki kesadaran atau empati. Studi oleh Sedlakova dan Trachsel (2022) menunjukkan bahwa pasien mungkin mengembangkan hubungan transference dengan AI, yang dapat mengaburkan batas antara realitas dan interaksi buatan, serta menghambat perkembangan kemandirian emosional (Aspects, 2024).

c. Keterbatasan dalam Menangani Isu Kompleks

AI memiliki keterbatasan dalam memahami dan menangani isu-isu psikologis yang kompleks dan mendalam. Menurut penelitian terdahulu AI kurang efektif dalam membantu pasien mengidentifikasi akar penyebab masalah kesehatan mental yang memerlukan pendekatan terapeutik yang lebih dalam, seperti terapi psikodinamik atau humanistik (Hoose, 2024).

d. Kekhawatiran tentang Privasi dan Keamanan Data

Penggunaan AI dalam konseling melibatkan pengumpulan data pribadi yang sensitif, menimbulkan kekhawatiran tentang privasi dan keamanan informasi. Tanpa regulasi dan pengawasan yang memadai, terdapat risiko penyalahgunaan data yang dapat merugikan klien (Health, 2024). Meskipun AI dapat menjadi alat bantu yang berharga dalam konseling Islam, penting untuk menyadari dan mengatasi tantangan etis yang terkait dengan hilangnya sentuhan manusiawi. AI sebaiknya digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti, peran konselor manusia, dengan memastikan bahwa nilai-nilai empati, kepercayaan, dan koneksi emosional tetap menjadi inti dari proses konseling.

Penyalahgunaan Otoritas Keagamaan

Ada risiko AI digunakan untuk mengeluarkan fatwa atau keputusan keagamaan tanpa otoritas yang sah, yang dapat menyesatkan umat. Penyalahgunaan AI sebagai pemberi fatwa dalam perspektif hukum Islam menimbulkan problematika yang perlu diwaspadai. Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam konteks keagamaan, termasuk dalam konseling Islam, membawa tantangan etis yang signifikan, khususnya terkait dengan potensi penyalahgunaan otoritas keagamaan. Beberapa studi terakhir telah menyoroti isu-isu tersebut.

a. Erosi Otoritas Ulama oleh AI

Studi oleh Mohammad Fattahun Niam (2024) menyoroti bahwa platform seperti IslamGPT, yang dirancang untuk memberikan jawaban terkait ajaran Islam, dapat mengaburkan batas antara otoritas keagamaan tradisional dan sistem AI. Meskipun AI menawarkan kemudahan akses informasi, ketergantungan yang berlebihan padanya tanpa verifikasi dari ulama dapat mengikis kepercayaan terhadap otoritas keagamaan yang sah. Penelitian ini menekankan perlunya pedoman etika dan keterlibatan aktif ulama dalam pengawasan penggunaan AI dalam konteks keagamaan (Niam, 2024).

b. Delegitimasi Dakwah oleh Sistem AI

Penelitian oleh Dewi dan Hidayat (2023) membahas bagaimana penggunaan AI dalam kegiatan dakwah dapat menyebabkan delegitimasi ajaran agama dan otoritas tokoh agama. Tanpa regulasi yang tepat, AI dapat menyebarkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, yang pada akhirnya merusak integritas dakwah dan kepercayaan umat. Studi ini merekomendasikan peran aktif negara dalam mengatur penggunaan AI dalam dakwah melalui regulasi, penguatan peran aktor terkait, dan pengawasan yang ketat (Niam, 2024).

c. Risiko Bias dan Distorsi Ajaran

AI yang dilatih dengan data yang tidak representatif atau bias dapat menghasilkan interpretasi ajaran agama yang menyimpang. Hal ini berpotensi menyesatkan umat dan menciptakan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam pelatihan AI mencerminkan keberagaman dan kompleksitas ajaran Islam, serta melibatkan ulama dalam proses pengembangan dan evaluasi sistem AI (Elmahjub, 2023).

Penyalahgunaan otoritas keagamaan oleh AI merupakan tantangan etis yang perlu diantisipasi dalam integrasi teknologi ini ke dalam konseling Islam. Untuk menjaga integritas ajaran dan otoritas keagamaan, diperlukan kolaborasi antara pengembang teknologi, ulama, dan pembuat kebijakan dalam merancang kerangka etika dan regulasi yang tepat. Dengan demikian, AI dapat berperan sebagai alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, peran otoritas keagamaan dalam membimbing umat.

Privasi dan Keamanan Data

Penggunaan AI dalam konseling melibatkan pengumpulan data pribadi yang sensitif. Tanpa sistem keamanan yang kuat, data ini dapat disalahgunakan atau bocor, melanggar prinsip kerahasiaan dalam konseling.

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam konseling Islam menawarkan berbagai manfaat, namun juga menimbulkan tantangan etis yang signifikan, terutama terkait dengan privasi dan keamanan data. Beberapa studi internasional dalam tiga tahun terakhir telah menyoroti isu-isu ini:

a. Pengumpulan dan Penyimpanan Data Sensitif

AI dalam konseling sering kali memerlukan pengumpulan data pribadi yang sensitif, seperti informasi psikologis dan spiritual. Studi oleh Gupta et al. (2023) menyoroti bahwa sistem AI dapat menjadi target serangan siber, yang berpotensi membocorkan data pribadi pengguna.

Selain itu, penggunaan data tanpa persetujuan yang jelas dapat melanggar prinsip privasi individu (Vadisetty, 2024).

b. Kurangnya Transparansi dalam Penggunaan Data

Kurangnya transparansi dalam bagaimana data dikumpulkan, disimpan, dan digunakan oleh sistem AI dapat menimbulkan ketidakpercayaan. Studi oleh Maiti et al. (2025) menunjukkan bahwa pengguna sering kali tidak mengetahui bagaimana data mereka digunakan, yang dapat menyebabkan kekhawatiran tentang penyalahgunaan informasi pribadi (Maiti et al., 2025).

c. Kebutuhan akan Kerangka Etika dan Regulasi

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerangka etika dan regulasi yang jelas. Studi oleh Radanliev dan Santos (2023) menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner yang menggabungkan inovasi teknologi dengan strategi etika dan regulasi untuk melindungi privasi individu (Radanliev & Santos, n.d.).

Integrasi AI dalam konseling Islam harus disertai dengan perhatian serius terhadap privasi dan keamanan data. Diperlukan transparansi, regulasi yang ketat, dan keterlibatan pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa penggunaan AI tidak melanggar hak privasi individu dan tetap sesuai dengan nilai-nilai etika Islam.

KESIMPULAN

Integrasi *Artificial Intelligence (AI)* dalam konseling Islam menawarkan peluang besar untuk memperluas akses layanan bimbingan spiritual dan psikologis, terutama di era digital. Teknologi seperti chatbot dan aplikasi berbasis *machine learning* dapat memberikan respons cepat, personalisasi layanan, serta efisiensi dalam menjangkau lebih banyak individu. Namun, di balik potensi tersebut, terdapat tantangan etis yang signifikan. Di antaranya adalah kemungkinan penyimpangan dari ajaran Islam, berkurangnya aspek kemanusiaan dalam interaksi spiritual, penyalahgunaan otoritas agama oleh sistem non-manusia, serta isu privasi dan keamanan data. Oleh karena itu, integrasi AI dalam konseling Islam harus dilakukan secara hati-hati, dengan mempertimbangkan nilai-nilai syariah dan prinsip etika Islam. Adanya keterlibatan Ulama dan Pakar Etika; Pengembangan sistem AI untuk konseling Islam harus melibatkan ulama, konselor profesional, dan pakar etika agar layanan yang dihasilkan tidak menyimpang dari prinsip syariat dan tetap menjaga integritas ajaran Islam. Pada pembuatan Pedoman Etis dan Regulasi; Diperlukan pedoman dan regulasi khusus mengenai penggunaan AI dalam layanan keagamaan, termasuk konseling, guna menghindari penyalahgunaan dan melindungi hak privasi pengguna. Pelatihan dan Literasi Teknologi; Konselor Islam perlu diberikan pelatihan mengenai pemanfaatan AI agar mampu mengintegrasikannya secara bijak dan tidak sepenuhnya menggantikan peran manusia dalam proses bimbingan. Evaluasi dan Pengawasan Berkelanjutan; Sistem AI yang diterapkan dalam konseling Islam harus dievaluasi secara berkala dari aspek teknis, etis, dan keagamaan agar terus relevan, akurat, dan dapat dipercaya oleh pengguna

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Irfan, S., & Ali, W. (2024). *AI And Machine Learning In Islamic Guidance : Opportunities , Ethical Considerations , And Future Directions Ai And Machine Learning In Islamic Guidance : Opportunities , Ethical Considerations , And Future Directions*. January 2025. <https://doi.org/10.34005/guidance.v21i02.4449>
- Arsyad, I., Kharisma, D. B., & Wiwoho, J. (2025). Artificial intelligence and Islamic finance industry: problems and oversight. *International Journal of Law and Management, ahead-of-p*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/IJLMA-07-2024-0236>
- Aspects, E. (2024). *Türk Psikiyatri Dergisi*. 35(4), 336–339.
- Bloch-atefi, A. (2025). *Balancing Ethics and Opportunities : The Role of AI in Psychotherapy and Counselling*. 1–17.
- Bouhouita-guermech, S., & Gogognon, P. (2021). *Specific challenges posed by artificial intelligence in research ethics*.
- Budiman, M., Wijaya, M. M., & Rizkillah, R. W. (2024). *Artificial Intelligence (AI) in Islam : Building Ethics and Solutions Based on Tawhid*. 60–76.
- Chen, J., Storchan, V., & Kurshan, E. (n.d.). Beyond Fairness Metrics : Roadblocks and Challenges for Ethical AI in Practice. In *Proceedings of KDD Workshop on Machine Learning for Finance (KDD MLF '21)* (Vol. 1, Issue 1). Association for Computing Machinery.
- Cremer, D. De, & Narayanan, D. (2023). *How AI tools can — and cannot — help organizations become more ethical*.
- Dewi, R. R. (2024). *Problematika Artificial Intelligence Sebagai Pemberi Fatwa Dalam Perspektif Hukum Islam*. 7(2), 209–223. <https://doi.org/10.38043/jah.v7i2.5173>
- Elmahjub, E. (2023). Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI. *Philosophy and Technology*, 36(4), 1–24. <https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). *Artificial Intellegence Pendidikan Islam dan Dampaknya Dalam Distorsi*. 13(1), 129–144.
- Health, M. (2024). *Editorial : Arti fi cial intelligence in psychological therapy : the promise and the perils*. 1(2), 113–117. <https://doi.org/10.1108/MHDT-10-2024-016>
- Hemmer, P., Westphal, M., Schemmer, M., Vetter, S., & Satzger, G. (n.d.). Human-AI Collaboration : The Effect of AI Delegation on Human Task Performance and Task Satisfaction. In *28th International Conference on Intelligent User Interfaces (IUI '23), March 27â•fi31, 2023, Sydney, NSW, Australia* (Vol. 1, Issue 1). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3581641.3584052>
- Hoose, S. (2024). *administrative sciences Artificial Intelligence in Mental Health Care : Management Implications , Ethical Challenges , and Policy Considerations*.
- Insana, Z., Satriah, L., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2024). *Etika dan Tantangan*

- Dakwah di Era Kecerdasan Buatan Studi Kasus Penggunaan Chatbot AI untuk Konsultasi Keagamaan*. 5(2), 259–272.
- Khan, A. A., Akbar, M. A., Fahmideh, M., Liang, P., & Waseem, M. (n.d.). *AI Ethics : An Empirical Study on the Views of Practitioners and Lawmakers*. 1–14.
- Kucuk, E. E. (2023). *Western , Religious or Spiritual : An Evaluation of Moral Justification in Large Language Models*. *NeurIPS*.
- Maiti, M., Kayal, P., & Vujko, A. (2025). A study on ethical implications of artificial intelligence adoption in business: challenges and best practices. *Future Business Journal*. <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00462-5>
- Mar, C. Y., & Lin, B. (2024). *The Machine Can't Replace the Human Heart*. 1–4.
- Niam, M. F. (2024). *Does Artificial Intelligence Go beyond the Limits of Religious Authority ? An Ethical Review on IslamGPT*. 27(1), 71–84.
- Pyae, A. (2024). *The Human-AI Handshake Framework : A Bidirectional Approach to Human-AI Collaboration*. 2023, 1–14.
- Radanliev, P., & Santos, O. (n.d.). *Ethics and Responsible AI Deployment*. 1–28.
- Raquib, A., Channa, B., Zubair, T., & Qadir, J. (2022). Islamic virtue - based ethics for artificial intelligence. *Discover Artificial Intelligence*, March. <https://doi.org/10.1007/s44163-022-00028-2>
- Salehzadeh, R., Javani, M., & Esmailian, H. (2024). Leveraging green artificial intelligence for green competitive advantage: testing a mediated moderation model. *The TQM Journal*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/TQM-04-2024-0152>
- Sharma, A., Lin, I. W., Miner, A. S., Atkins, D. C., & Althoff, T. (n.d.). *Human-AI Collaboration Enables More Empathic Conversations in Text-based Peer-to-Peer Mental Health Support*.
- Tidjon, L. N., Khomh, F., & Member, S. (2021). *The Different Faces of AI Ethics Across the World : A Principle-Implementation Gap Analysis*. 1–20.
- Tsuria, Y. (2024). *Artificial Intelligence ' s Understanding of Religion : Investigating Intelligence Tools*.
- Umriana, A., Murtadho, A., & Fahmi, M. (2023). Indigenous Counseling: Suphistic Counseling Practices in Pesantren. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 25(2), 97–111. <https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.16022>
- Vadisetty, R. (2024). *AI and Privacy Concerns in Data Security Corrosion Management*. September. <https://doi.org/10.1016/c6f6nf70>
- Weiner, E. B. (2025). *Ethical challenges and evolving strategies in the integration of artificial intelligence into clinical practice*. 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pdig.0000810>